

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah selalu menarik untuk dikaji, bukan hanya dari aspek ketahanan, aspek pembiayaan, perolehan pinjaman atau dari aspek manajerial usaha. Pada era globalisasi khususnya dengan adanya integrasi ekonomi di Asia Tenggara, yaitu penyatuan ekonomi (Economic Union) yang menjadikan Asia Tenggara menjadi suatu komunitas perekonomian dengan basis produksi tunggal membuat UMKM harus mampu mempertahankan eksistensinya ditengah gempuran ekonomi global.

Dalam hal ini, UMKM dituntut untuk mampu bersaing dan menciptakan produk yang dapat diterima tidak hanya oleh konsumen dalam negeri (Indonesia) tetapi juga konsumen di Asia Tenggara. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selalu hadir karena memang diperlukan. UMKM ini selalu pula dapat membuktikan ketahanannya, terutama ketika bangsa kita dilanda badai krisis ekonomi (sejak Juli 1997). UMKM ini tampak merupakan salah satu sektor usaha penyangga utama yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Definisi UMKM diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008 tersebut adalah:

- a) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang.
- c) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang.

Kementerian Koperasi dan UKM menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun. Sementara itu Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik Warga Negara Indonesia (WNI) yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) hingga Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh

milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan, dengan omzet per tahun maksimal Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah) (Marka, 2018).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) mendefinisi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) berdasarkan dari jumlah tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Dari beberapa pengertian di atas, UMKM dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi kekayaan yang dimiliki pelaku, segi penjualan, atau jumlah tenaga kerja yang dimiliki pelaku UMKM tersebut.

b. Karakteristik UMKM.

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi sebenarnya yang melekat pada usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan usahanya. Karakteristik inilah yang menjadi pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya baik mikro, kecil ataupun menengah (Utomo, 2017).

Karakteristik UMKM Indonesia merupakan manifestasi ajaran Marhaenisme Soekarno dan *Cooperation* Muh Hatta, dimana Marhaenisme merupakan paham yang dikembangkan dari pemikiran Soekarno. Ajaran ini menggambarkan kehidupan rakyat kecil yang hidupnya dalam kemiskinan namun tidak bergantung pada orang lain atau tidak dalam cengkaman pemilik modal (Sedyastuti, 2018). Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakan

antara UMKM dengan usaha berskala besar (Huda, 2010). Karakteristik yang membedakan UMKM ini dengan usaha berskala besar adalah dari segi permodalannya dan Sumber Daya Manusiannya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah umumnya memerlukan modal yang relatif kecil dibandingkan dengan usaha berskala besar. Oleh karena itu UMKM lebih banyak bergerak di sektor informal, karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki terutama masalah modal. Dalam perspektif perkembangannya, UMKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

c. Bentuk Perusahaan UMKM.

Menurut Muhammad dan Khairandi dalam buku *UMKM di Indonesia Prespektif Hukum Ekonomi* yang di tulis oleh Sedyastuti (2018), bentuk perusahaan yang ada dalam UMKM adalah:

- 1) Perusahaan Perseorangan
- 2) Perusahaan Firma
- 3) Perusahaan Persekutuan Komanditer (CV)
- 4) Perseroan Terbatas
- 5) Koperasi
- 6) Perusahaan Milik Negara, perseroan (Persero).

Dilihat dari status hukumnya perusahaan dapat diklasifikasikan:

- 1) Perusahaan Badan Hukum, yaitu Perseroan Terbatas (PT), Koperasi, dan Perusahaan Milik Negara (BUMN).
- 2) Perusahaan bukan Badan Hukum, yaitu Perusahaan Firma, Perusahaan Persekutuan Komanditer (CV).

Sementara jika dilihat dari jumlah kepemilikannya, maka kriteria perusahaan adalah:

- 1) Perusahaan perseorangan adalah perusahaan yang dimiliki dan dijalankan oleh satu orang saja, yang berarti bahwa tanggung jawab mutlak ditanggung oleh pemilik sekaligus pengelola usaha. Perusahaan persekutuan adalah perusahaan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih. Ada istilah tanggung jawab renteng untuk jenis perusahaan firma, dan tanggung jawab terpisah untuk perusahaan komanditer (CV) dan sekutu komanditer, dan tanggung jawab terbatas untuk perseroan terbatas (PT) antara pemegang saham dan dewan direksi serta perbedaan tanggung jawab bagi pengurus dan anggota pada perusahaan koperasi.

- 2) Perusahaan kelompok (*holding company/group*) yaitu kelompok bisnis yang mempunyai banyak perusahaan, dalam artian suatu perusahaan yang mempunyai satu kesatuan ekonomi baik finansial ataupun manajemen perusahaan akan tetapi masing – masing perusahaan tersebut berdiri sendiri.

d. Peluang dan Hambatan UMKM.

Peran UMKM dalam masalah pertumbuhan ekonomi bangsa sudah tidak diragukan lagi, penyerapan terhadap tenaga kerja dan produk domestik bruto yang meningkat tiap tahunnya adalah bukti nyata bahwa UMKM menjadi primadona ekonomi Indonesia. Berikut secara rinci bagaimana peran penting UMKM terhadap perekonomian Indonesia menurut Bank Indonesia (2015):

- 1) UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan pendapatan masyarakat sehingga mendorong perekonomian rakyat dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional.
- 2) Pada krisis ekonomi tahun 1998 dan tahun 2008 terbukti 96% UMKM bertahan dari guncangan krisis ekonomi pada saat itu. UMKM sangat membantu pemerintah dalam masalah penyerapan tenaga kerja melalui usaha – usaha baru yang diciptakan melalui UMKM yang tentunya dapat membantu pendapatan rumah tangga.

- 3) UMKM mempunyai fleksibilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga UMKM perlu jaringan bisnis yang kuat sesama pengusaha UMKM agar tercipta iklim bisnis yang sehat.

Peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi kuat karena didorong oleh pertumbuhan jumlah UMKM itu sendiri, menurut (Maulida, 2013)

Usaha kecil mempunyai kekuatan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebebasan dalam bertindak

Bila ada perubahan produk baru, teknologi – teknologi barupun mesin – mesin baru, usaha kecil sangat mudah untuk menyesuaikan dengan keadaan yang seperti itu.

- 2) Fleksibel

Perusahaan kecil yang ada dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran produk umumnya menggunakan sumber-sumber yang berasal dari daerah UMKM tersebut.

- 3) Tidak mudah guncang

Karena kebanyakan sumber bahan baku berasal dari lokal daerah usaha tersebut berada, maka adanya usaha kecil tidak berpengaruh terhadap guncangan harga bahan baku impor.

Menurut Wilantara dan Susilawati (2016) dalam buku Strategi dan Pengembangan Kebijakan UMKM, menjelaskan bahwa hambatan terbesar usaha di Indonesia adalah masalah korupsi yang mencapai

15,7% diikuti lemahnya akses pembiayaan dan inflasi. Korupsi dalam implementasinya menjadi hal yang paling menghambat UMKM dikarenakan adanya pungutan – pungutan liar yang mahal, serta rumitnya biaya perizinan usaha menyebabkan biaya ekonomi tinggi tidak dapat dihindari oleh para pelaku usaha. Selanjutnya, secara garis besar Wilantara dan Susilawati mengelompokkan hambatan UMKM dibagi menjadi 2 yaitu faktor eksternal dan faktor Internal.

Faktor eksternal yang menjadi masalah UMKM di Indonesia adalah akses pembiayaan, layanan birokrasi, dan infrastruktur. Sementara faktor internalnya adalah kelembagaan & SDM, produksi & pemasaran modal intelektual.

2. Kinerja

a. Pengertian Kinerja.

Menurut Jeening dan Beaver (1997) yang dikutip Kurniasari (2017) kinerja perusahaan secara umum merupakan tolak ukur keberhasilan dan perkembangan suatu perusahaan kecil (usaha kecil). Pengukuran yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja yaitu tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh, besar investasi, dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja serta perkembangan perusahaan secara umum.

Hendar (2010) mengartikan kinerja yang berpatokan pada *The Scribner Bantam English Dictionary*, terbitan Amerika dan Canada 1979 yang di ambil dari kata bahasa inggris “*performance*” yaitu suatu

pencapaian kerja yang dilakukan oleh orang atau badan usaha atau organisasi, sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab masing – masing dalam upaya mencapai visi dan tujuan usaha, atau organisasi dan tidak melupakan kaidah hukum yang berlaku sesuai dengan moral dan etika.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja:

a. Efektivitas dan Efisiensi.

Bila suatu tujuan dapat tercapai maka hal tersebut bisa dikatakan efektif, namun tercapainya sebuah tujuan jika mengakibatkan banyaknya dampak yang tidak diharapkan dari tujuan awal tersebut, walaupun kelihatannya efektif maka dikatakan tidak efisien. Sebaliknya, bila dampak yang tidak diharapkan itu sedikit atau tidak penting, maka kegiatan tersebut efisien. Jadi sesuatu dikatakan efektif ketika dapat dicapai, dan dikatakan efisien jika ada hal yang memuaskan dalam rangka mencapai tujuan tersebut (Arsenia, 2011).

b. Otoritas dan Tanggung Jawab.

Jelas atau tidaknya otoritas (wewenang) dan tanggung jawab sangat mempengaruhi kinerja sebuah usaha atau organisasi. Wewenang adalah batasan seseorang untuk melakukan apa yang boleh atau tidak boleh dikerjakan, sesuai dengan koridor masing-masing. Dan tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk

melaksanakan wewenangnya. Seseorang yang mempunyai wewenang berarti orang tersebut juga mempunyai tanggung jawab (Arsenia, 2011).

c. Disiplin.

Disiplin mempunyai keterkaitan kuat dengan aturan atau hukum yang berlaku di suatu organisasi atau perusahaan. Disiplin memiliki arti dan makna yang luas, bias dipahami bersama melalui salah satu pendapat dari ahli yang merumuskan disiplin adalah sifat seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku (Soraya, 2009).

d. Inisiatif.

Inisiatif merupakan keinginan atau kreativitas seseorang diluar aturan atau tata cara kerja atau organisasi yang semestinya dilakukan, tetapi mendorong tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan (Rahmana, 2009)

4. Modal

a. Pengertian modal

Modal merupakan uang yang digunakan untuk memulai berdirinya suatu usaha dan kredit yang datang dari pabrik – pabrik, pedagang besar atau grosir dan lain-lain. Pemilik usaha biasanya mempunyai paling sedikit dua pertiga dari modal dan sisanya berasal dari sumber lain, seperti kredit dagang atau pinjaman (Sutatmi, 2008).

Pada periode pertama mendirikan usaha pasti keuntungan yang didapat perusahaan tidak banyak bahkan cenderung rugi, hal itu terjadi karena keuntungan yang didapat dari produksi atau penjualan digunakan untuk menutup biaya modal awal. Ketika perusahaan sudah menghasilkan laba, perusahaan harus menyediakan modal kerja (*working capital*). Menurut Hamid (2011) modal kerja adalah uang yang harus ada ditangan atau di bank, barang-barang yang ada di tangan, dan piutang – piutang yang harus ditagih (*account receivable*) saat terjadi proses produksi di suatu perusahaan.

b. Macam-macam modal

Menurut Mardiyatmo (2008) dalam Kurniawan (2018) modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri dapat berupa tabungan, rekening giro, hibah, dan lain-lain. Menurut Hamid (2011) modal sendiri diartikan sebagai modal pemilik (*equity capital*) yaitu uang yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh pemilik perusahaan. Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan;

- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal;
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama;
- d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Modal asing (pinjaman)

Modal asing adalah modal yang didapatkan dari pinjaman perusahaan lain atau dari pihak lain seperti perbankan dan lembaga keuangan non bank (Husein, 2016). Menurut Hamid (2011) modal yang berasal dari pinjaman adalah modal hutang (*debt capital*) dan peminjam harus membayar modal pokok sekaligus bunga. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing;
- b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya;
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Selain itu, ada jenis modal yang menggabungkan modal dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan beberapa pemodal (Ambadar, 2010). Menurut (Irdyanto,2012) modal yang berasal dari perusahaan sendiri dan pemodal lain, dengan cara menggabungkan modal antar keduanya yang nantinya berperan menjadi mitra.

5. Sumber daya manusia (tenaga kerja)

Sumber daya manusia merupakan faktor yang paling pokok dalam pembangunan. Secara makro, faktor-faktor seperti sumber daya alam, faktor finansial ekonomi tidak dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan rakyat apabila tidak terdapat SDM yang mumpuni, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Sehingga, pengembangan SDM itu perlu dilakukan oleh organisasi atau perusahaan. Pengembangan SDM adalah suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menunjang kinerja dan produktivitas pegawai atau tenaga kerja. Pengembangan tersebut dapat berupa pelatihan softskill tenaga kerja dan pelatihan lainnya yang menunjang pekerjaan tenaga kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang menunjang kebutuhan individu maupun masyarakat. Faktor produksi tenaga kerja tidak dalam pengertian fisik saja, namun lebih jauh daripada itu, yaitu human capital atau modal manusia. Human capital adalah

modal non fisik yang ada dalam diri manusia dan dapat mempengaruhi kinerja tenaga kerja, seperti: karakter individu, tingkat kesehatan, tingkat ketrampilan dan tingkat pendidikan. Kualitas SDM yang baik menentukan perkembangan UMKM yang baik pula. Sumodiningrat dan Wulandari (2015) menjelaskan bahwa salah satu masalah UMKM di Indonesia adalah rendahnya kualitas SDM. Akibatnya usaha yang dibangun dikerjakan seadanya, tanpa adanya manajemen yang baik dan ketrampilan yang memadai.

Keterbatasan SDM tentang pengetahuan kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, engineering design, quality control, organisasi bisnis, akuntansi, data processing, teknik pemasaran dan penelitian pasar, sehingga usaha yang dibangun tidak berkembang dan cenderung stagnan (Tambunan, 2002:78).

5. Teknologi

Menurut KBBI, teknologi merupakan metode ilmiah untuk untuk mencapai tujuan secara praktis; ilmu pengetahuan terapan atau sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menciptakan peluang berdirinya industri-industri baru. Oleh karena itu pengusaha-pengusaha kecil harus mengamati bahan baku lokal dan produk yang ada agar dapat bermanfaat diwaktu yang akan datang (IKOPIN, 1994). Kemajuan teknologi yang terjadi pada suatu negara tidak terjadi pada satu jenis teknologi pembaharuan (bersifat homogen) akan tetapi

dalam berbagai jenis, dan terjadinya secara bersamaan dalam berbagai tingkatan. Setiap jenis teknologi baru akan memberikana dampak yang berbeda terhadap produksi suatu barang (Boediono, 2008).

Menurut Hicks dalam Boediono (2008) kemajuan teknologi di kelompokkan menjadi 3, yaitu: kemajuan teknologi yang mampu menghemat tenaga kerja, kemajuan teknologi yang dapat menghemat penggunaan modal dan kemajuan teknologi yang bersifat netral (tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja dan modal).

UMKM di Indonesia masih banyak menggunakan teknologi yang tradisonal dan masih manual. Keterbatasan penggunaan teknologi oleh para pelaku UMKM di Indonesia disebabkan oleh tidak adanya modal untuk membeli peralatan atau teknologi modern dan tidak mampunya SDM untuk mengoprasikan teknologi-teknologi baru. Keterbatasan penguasaan teknologi ini mengakibatkan rendahnya *total factor productivity* dan kurangnya efisiensi dalam berproduksi, selain itu mengakibatkan rendahnya kualitas produk yang dihasilkan (Basukianto, 2008).

7. Omzet Penjualan

Definisi omzet penjualan menurut kamus Bahasa Indonesia (2018), adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang/ jasa dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan tertentu. Omzet penjualan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, Alfaro (2006).

8. Lama Usaha

Menurut Arsyad (1999), lama usaha adalah lamanya seorang pengusaha atau pedagang menjalankan usahanya. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Mardiningsih, 2003). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Buchari, 2007).

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) dan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya dan juga akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Mardiningsih, 2003).

Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu usaha industri kecil itu dilakukan atau umur dari usaha kecil tersebut semenjak industri kecil itu berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini. Suatu pengertian dimana semakin lama usaha tersebut mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah yang positif ataupun negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha. Dari segi pengalaman, maka industri kecil yang memiliki umur yang lebih lama tentunya lebih dapat berkembang dengan baik. Karena industri tersebut telah lebih dahulu mengenal kondisi pasar yang ada, serta selera dari konsumen. Industri yang memiliki umur yang bisa di bilang mapan, lebih dapat untuk bersaing dengan industri lain.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husein (2016) tentang faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM industri kuliner di kabupaten Sleman. Penelitian tersebut di latar belakang dengan timbulnya persaingan antar UMKM yang ada di kabupaten Sleman, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang kinerja UMKM. Pada penelitian tersebut, variabel modal, tenaga kerja dan teknologi menjadi variabel independen, dan variabel dependennya adalah kinerja. Responden dalam penelitian ini sebanyak 70 pelaku usaha kuliner. Dalam penelitian tersebut terdapat delapan karakteristik responden, yaitu: jenis usaha, modal awal usaha, jenis kelamin, usia, status kepemilikan usaha, fungsi tempat usaha, sumber modal dan daerah pemasaran. Metode analisis yang digunakan dalam

penelitian adalah regresi berganda, hasilnya adalah untuk model umum ketiga variabel tersebut mampu menerangkan sebesar 35,3% variasi kinerja UMKM dan sisanya 64,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Jika di uji secara individu, maka yang paling mempengaruhi kinerja UMKM adalah tenaga kerja, disusul teknologi dan yang terakhir adalah variabel modal.

2. Nurfriani (2014) dengan judul Analisis Kinerja Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan dan tanpa pinjaman di Kabupaten Jember. Dilatar belakangi oleh masalah terbesar UMKM adalah dalam urusan modal, penelitian ini membahas apakah sumber modal berpengaruh terhadap kinerja UMKM ataukah tidak. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria UMKM yang ada di tiga kecamatan dan telah berusia 3 tahun, kemudian sampel yang terpilih dikelompokkan menjadi dua, yaitu: kelompok UMKM dengan pinjaman dan kelompok UMKM tanpa pinjaman. Data yang diperoleh dari pembagian kuesioner meliputi data modal awal, laba, total aset, orientasi entrepreneurship meliputi inovasi, proaktif, dan risk taking. Analisis data menggunakan independen sample t test untuk membandingkan modal awal, laba, dan total aset antara UMKM dengan dan tanpa pinjaman, dan menggunakan uji mann witney untuk menganalisis orientasi entrepreneurship. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa UMKM dengan pinjaman memiliki laba, total aset, inovasi, dan risk taking yang lebih tinggi dari pada UMKM tanpa pinjaman. UMKM dengan pinjaman memiliki modal awal dan

proaktif yang tidak lebih besar atau sama dengan UMKM tanpa pinjaman.

3. Hikmah (2013) melakukan penelitian mengenai kinerja UKM yang ada di kabupaten dan kota Semarang. Sampel yang digunakan sebanyak 60 sampel dengan kriteria UKM yang minimal telah berusia 5 tahun. Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi parsial menunjukkan bahwa prestasi perusahaan dan otonomi mempengaruhi kinerja UKM dan secara keseluruhan teknik pemasaran, teknologi, akses modal, dan jiwa kewirausahaan mempengaruhi kinerja. Sedangkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan otonomi secara simultan dan signifikan berpengaruh kepada kinerja. Sehingga hasil analisis regresi parsial dan hasil analisis regresi berganda semuanya berpengaruh terhadap kinerja UKM.
4. Wicaksono dan Nuvriasari (2012) melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kinerja UMKM Industri Kreatif melalui Pengembangan Kewirausahaan dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita di Kecamatan Moyudan kabupaten Sleman, DIY. Sampel yang digunakan sebanyak 40 diambil dari wanita pelaku UMKM di daerah tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Dari penelitian tersebut dapat diketahui masalah UMKM yang ada di daerah tersebut adalah aspek modal, pemasaran dan sumber daya manusia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya korelasi

yang positif antara orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar dengan kinerja UMKM.

5. Soleh (2008) melakukan penelitian dengan studi kasus UKM manufaktur yang ada di kota Semarang untuk menganalisis strategi inovasi dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Sebanyak 119 UKM dijadikan objek penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah konfirmatori Structural Equation Modeling (SEM). Hasil dari penelitian tersebut adalah orientasi kepemimpinan dan strategi inovasi berpengaruh positif terhadap strategi investasi dan berpengaruh langsung terhadap tingkat investasi dan kinerja perusahaan.
6. Prameswari (2017) melakukan penelitian dengan pendekatan modal manusia untuk mengelola sumber daya manusia menjadi lebih produktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian deskriptif. Manusia pendekatan modal untuk implementasi memiliki lima komponen utama, yaitu kemampuan individu, motivasi individu, iklim organisasi, efektivitas kelompok kerja dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen sumber daya manusia belum optimal, terutama dalam hal kemampuan individu dan motivasi individu.
7. Wardhani (2017) penelitian ini membahas faktor yang mempengaruhi karir karyawan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan Transformasional, Modal Sosial dan Kinerja terhadap Karir Pegawai Universitas Mercu Buana, merupakan penelitian kuantitatif

dengan metode Path Analysis. Penelitian ini dilakukan di Universitas Mercu Buana di wilayah Jakarta Barat, sampel penelitian adalah 185 karyawan menggunakan metode Simple Random Sampling. Terkait dengan kinerja karyawan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi terhadap kinerja, ada pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja, ada pengaruh modal sosial terhadap kinerja

8. Tantawi (2016) meneliti dampak sertifikasi guru, motivasi, dan kepuasan kerja pada kinerja guru, tetapi juga untuk memeriksa dan menganalisis bagaimana peran motivasi dan kepuasan kerja dalam memediasi dampak guru sertifikasi tentang kinerja guru. Data yang diperoleh dari sampel dianalisis menggunakan analisis jalur. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari sertifikasi guru terhadap motivasi, pekerjaan kepuasan, dan kinerja guru.
9. Permansari (2017) mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. AnugrahRaharjo Semarang yang berjumlah 69 orang dengan sampel sejumlah 69 orang menggunakan sample jenuh. Pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja, ini berarti semakin tinggi motivasi pada suatu perusahaan berdampak pada semakin tinggi kinerja perusahaan tersebut. Lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan

terhadap kinerja, ini berarti semakin baik lingkungan kerja yang ada di perusahaan berdampak pada semakin tinggi kinerja perusahaan tersebut.

10. Supriyanto (2017) penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh rekrutmen, seleksi dan motivasi terhadap kinerja karyawan di Perusahaan Datacomm Diangraha. Sampel yang digunakan adalah karyawan Datacomm Diangraha terutama insinyur dengan jumlah responden 126. Analisis menggunakan regresi linier, penelitian ini meneliti empat variabel: Perekrutan (X1), Seleksi (X2) dan Motivasi (X3) sebagai variabel independen, dan Kinerja karyawan (Y) sebagai variabel dependen. Analisis model pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sedangkan pada analisis model struktural menunjukkan bahwa pengujian hipotesis H1, H2, dan H3 mendukung hipotesis yang diajukan.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Husein (2015) Judul: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM Industri Kuliner di Kabupaten Sleman	Variabel modal, tenaga kerja dan teknologi	Model umum ketiga variabel tersebut mampu menerangkan sebesar 35,3%
2.	Nurfriani (2014) Judul: Analisis Kinerja Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan dan tanpa pinjaman di Kabupaten Jember	Dependen: data modal awal, laba, total asset.	UMKM dengan pinjaman memiliki laba, total aset, inovasi, dan risk taking yang lebih tinggi dari pada UMKM tanpa pinjaman.
3.	Hikmah (2013) Judul: Kinerja UKM di Kabupaten dan Kota Semarang.	Dependen: literasi keuangan Independen: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan,	Analisis regresi parsial menunjukkan bahwa prestasi perusahaan dan otonomi mempengaruhi kinerja UKM
4.	Nuvriasari (2012) Judul: Pengembangan Kewirausahaan dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita di Kecamatan Moyudan kabupaten Sleman, DIY.	Dependen: aspek modal, pemasaran dan sumber daya manusia.	Korelasi yang positif antara orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar dengan kinerja UMKM.
5.	Soleh (2008) Judul: Penelitian studi kasus UKM Manufaktur di Kota Semarang	Dependen: aspek modal, pemasaran dan sumber daya manusia.	Orientasi kepemimpinan dan strategi inovasi berpengaruh positif terhadap strategi investasi dan berpengaruh langsung terhadap tingkat investasi dan kinerja perusahaan.
6.	Prameswari (2017) Judul: <i>Human Capital Approach to Increasing Productivity of Human Resources Management</i>	Dependen: kemampuan individu, motivasi individu, iklim organisasi.	Komponen sumber daya manusia belum optimal, terutama dalam hal kemampuan individu dan motivasi individu.

Lanjutan Tabel

7.	Wardhani (2017) Judul: <i>Influence Of Competence, Trnsformational Leadership, Social Capital and Performance On Employee Careers</i>	Dependen: kemampuan individu, motivasi individu, iklim organisasi, efektivitas kelompok kerja dan kepemimpinan.	Pengaruh kompetensi terhadap kinerja, ada pengaruh kepemimpinan transformatasional terhadap kinerja, ada pengaruh modal sosial terhadap kinerja.
8.	Tantawi (2016) Judul: <i>The Role of Job Motivation and Job Satisfaction in Mediating theEffect of Teacher's Certification on The Teacher's Performance in Gorontalo Elementary Schools</i>	Dependen : kemampuan individu, motivasi individu, iklim organisasi, efektivitas kelompok kerja dan kepemimpinan.	Pengaruh yang signifikan dari sertifikasi guru terhadap motivasi, pekerjaan kepuasan, dan kinerja guru.
9.	Permansari (2017) Judul: <i>Effect Of Motivation and Work Environment on Performance Of PT. Augrah Raharjo Semarang</i>	kemampuan individu, motivasi individu, iklim organisasi,	Secara parsial motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja, ini berarti semakin tinggi motivasinya
10.	Supriyanto (2017) Judul: <i>The Effect Of Recriutment, Selection and Motivation to Performance Of Employees At Datacom Diangraha Company</i>	Perekrutan (X1), Seleksi (X2) dan Motivasi (X3) sebagai variabel independen , dan Kinerja karyawan (Y) sebagai variabel dependen.	Adanya pengaruh rekrutmen, seleksi dan motivasi terhadap kinerja karyawan di Perusahaan Datacomm Diangraha.
11.	Pinho (2008) Judul: <i>TQM and performance in small medium enterprises</i>	Inovtion, Costumer Orientation, Total Quality Management, Performance Management	The purpose of this paper is to analyse the importance of developing a quality management approach as a way to enhance the bottom line results of small and medium sized enterprises (SMEs).

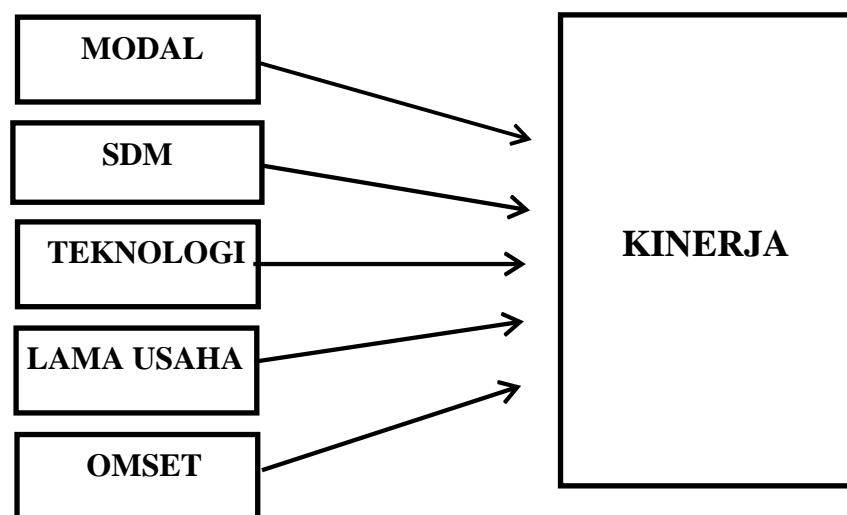
Lanjutan Tabel

12.	<p>Kinyua (2014)</p> <p>Judul: <i>Factors Affecting the Performance of Small and Medium Enterprises in the Jua Kali Sector In Nakuru Town, Kenya</i></p>	<p><i>Small and medium-sized enterprises, Performance, Jua kali sector</i></p>	<p><i>The study results also indicated that as number of years in operations increased the performance increased</i></p>
13.	<p>Salaheldin (2009)</p> <p>Judul: <i>Critical success factors for TQM implementation and their impact on performance of SMEs</i></p>	<p><i>Critical factor, Organizational Performance, Total Quality Management</i></p>	<p><i>Find out the effect of the operational performance on the organizational performance of small and medium-sized enterprises (SMEs) in the Qatari industrial sector using the structured equation modeling (SEM) approach.</i></p>
14.	<p>Reijonen (2017)</p> <p>Judul: <i>Perception of success and its effect on small firm performance</i></p>	<p><i>Performance, Total Quality Management</i></p>	<p><i>The purpose of this paper is to provide an insight into small firm entrepreneurs' perceptions of success and how these perceptions affect the performance of a firm. The emphasis is on non-financial measures of success and their interaction with the financial indicators of a firm's performance.</i></p>
15.	<p>Taylor (2014)</p> <p>Judul: <i>Factors influencing effective implementation of performance measurement systems in small and medium-sized enterprises and large firms: a perspective from Contingency Theory</i></p>	<p><i>performance measurement systems, effectiveness of implementation, size effects, contingency theory</i></p>	<p><i>The results provide guidance on where to focus attention and resources during PMS implementation and on the most likely sources of any missing knowledge and expertise. Our findings also provide a mandate for further investigation of size effects on PMS implementation in a wider range of contexts.</i></p>

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta, diantaranya adalah modal, sumber daya manusia, teknologi, lama usaha dan omzet.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Pada Penelitian



Sumber: (Sari, 2016)

D. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel Modal

H1: Variabel modal (X1) mempengaruhi kinerja (Y) secara signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

H2: Variabel modal (X1) tidak mempengaruhi kinerja (Y) secara tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

2. Variabel Sumber Daya Manusia (tenaga kerja) (X2)

H1: Variabel SDM (X2) mempengaruhi kinerja (Y) secara signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

H2: Variabel SDM (X2) tidak mempengaruhi kinerja (Y) secara tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

3. Variabel Teknologi (X3)

H1: Variabel teknologi (X3) mempengaruhi kinerja (Y) secara signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

H2: Variabel teknologi (X3) tidak mempengaruhi kinerja (Y) secara tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

4. Variabel Omzet (X4)

H1: Variabel Omzet (X4) mempengaruhi kinerja (Y) secara signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

H2: Variabel Omzet (X4) tidak mempengaruhi kinerja (Y) secara tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

5. Variabel Lama Usaha (X5)

H1: Variabel Lama Usaha (X5) mempengaruhi kinerja (Y) secara signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.

H2: Variabel Lama Usaha (X5) tidak mempengaruhi kinerja (Y) secara tidak signifikan terhadap kinerja UMKM pengrajin perak di Kota Yogyakarta.